REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "KITA KELUARGA" STEFANUS CANCAN DAN FILM "RUMAH UNTUK ALIE" HERWIN NOVIANTO

TUGAS AKHIR

Oleh:

MARSCHANDA YUSILISTIN
2203110253

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Audio Visual

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama	: Marschanda Yusilistin
NPM	: 2203110253
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal	: Sabtu, 18 April 2026
Waktu	: Pukul 08.15 s/d Selesai

PENGUJI I	:	**Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom.**	(.....)
PENGUJI II	:	**Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.SI.**	(.....)
PENGUJI III	:	**CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos.,M.A.**	(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua	Sekretaris
Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SI.	**Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom.**
NIDN :0030017402	**NIDN:0111117804**

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama	: Marschanda Yusilistin
NPM	: 220110253
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir	: **REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "KITA KELUARGA" STEFANUS CANCAN DAN FILM "RUMAH UNTUK ALIE" HERWIN NOVIANTO**

Medan, 10 April 2026

Pembimbing

CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos.,M.A.
NIDN : 0130117403

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN : 0127048401

Dekan

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP.
NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Marschanda Yusilistin**, NPM **2203110253**, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 05 Mei 2026

Yang Menyatakan,



Marschanda Yusilistin

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT. Karena dengan rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya lah penulis mampu menyusun skripsi ini hingga selesai. Tidak lupa shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, semoga kita semua bisa mendapatkan syafafilm atnya di akhirat kelak. Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul "Representasi Nilai Sosial Dalam Film Kita Keluarga Stefanus Cancan Dan Film Rumah Untuk Alie Herwin Novianto". Tentu di dalam penyusunannya, penulis tidak bisa melakukannya sendirian. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat doa, bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Orang tua tercinta, Bapak Muhammad Yunus dan Ibu Susilawati Br.Daulay yang selalu mendoakan penulis, memberikan semangat, nasihat, kasih sayang dan mendukung dari segi materi maupun moril. Terimakasih sudah sabar mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,M.SP Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar adhani, S.Sos., M.I.Kom Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom, Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom, Selaku Sekretaris Program Studi iIlmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Corry Novrica Sinaga,S.Sos.,M.A. Selaku Dosen Pembimbing yang mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu segala proses administrasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada saudaraku tersayang Nanda Syamia yang senantiasa selalu mendukung, membantu, serta mendengar keluh kesah penulis, dan juga support terhadap penulis

11. Sahabat-sahabat seperjuangan ku Fadia, Alya, Muthia yang selalu memberikan canda tawa dan support begitu besar pada setiap pertemuan membuat penulis semangat kuliah
12. Kepada diri sendiri yang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menulis skripsi ini melalui suka, duka, sedih, bahagia, terimakasih untuk diri sendiri yang sudah berjuang menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman SMP sampai sekarang yang masih perduli dan memberikan support untuk penulis Ghina,Sheila,Dira,Ika terimakasih sudah selalu mensuport penulis.

Demikian ucapan terimakasih yang ingin penulis sampaikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang terdapat di dalam skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 27 Februari 2026

Marschanda Yusilistin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR TABEL ..... **vi**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
1.4 Sistematika Penulisan 6
BAB II URAIAN TEORITIS **7**
2.1 Komunikasi Massa 7
2.2 Film 8
2.3 Keluarga 10
2.4 Media digital 12
2.5 Representasi 13
2.6 Nilai Sosial 14
2.7 Semiotika Roland Barthes 18
BAB III METODE PENELITIAN **21**
3.1 Jenis Penelitian 21
3.2 Kerangka Konsep 23
3.3 Definisi Konsep 23
3.4 Kategorisasi Penelitian 28
3.5 Teknik Pengumpulan Data 30
3.6 Teknik Analisis Data 30
3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian 32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **33**
4.1 Hasil Penelitian 33
4.2 Pembahasan 50
BAB V PENUTUP **59**
5.1 Simpulan 59

5.2 Saran 61
DAFTAR
PUSTAKA.....62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Katagorisasi Penelitian 28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Capture pada menit ke 3:31 36

Gambar 4.2 Capture pada menit ke 10:36 dan 11:21 37

Gambar 4.3 Capture pada menit ke 05:35 38

Gambar 4.4 Capture pada menit ke 07:40 dan 05:48 39

Gambar 4.5 Capture menit ke 10:2 40

Gambar 4.6 Capture menit ke 2:20 dan 3:04 41

Gambar 4.7 Capture menit ke 12:05 42

Gambar 4.8 Capture menit ke 1:03:30 43

Gambar 4.9 Capture menit ke 0:07:40 44

Gambar 4.10 Capture menit ke 0:43:03 45

Gambar 4.11 Capture menit ke 0:12:15 46

Gambar 4.12 Capture menit ke 0:27:24 48

Gambar 4.13 Capture menit ke 0:35:45 dan 0:20:29 48

Gambar 4.14 Capture menit ke 0:50:32 49

REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM ”KITA KELUARGA” STEFANUS CANCAN DAN FILM ”RUMAH UNTUK ALIE” HERWIN NOVIANTO

MARSCHANDA YUSILISTIN
NPM: 2203110253

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai sosial direpresentasikan dalam film Kita Keluarga karya Stefanus Cancan dan Rumah Untuk Alie karya Herwin Novianto**.** Film sebagai salah satu media komunikasi massa tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan pesan sosial serta mencerminkan realitas kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tahapan makna, yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film tersebut memuat berbagai nilai sosial, di antaranya nilai moral, solidaritas atau kebersamaan, tanggung jawab sosial, penghormatan dan toleransi, kerja sama, disiplin sosial, serta kepedulian sosial. Film Kita Keluarga lebih menekankan pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, serta komunikasi dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Sementara itu, film Rumah Untuk Alie menggambarkan konsekuensi dari kurangnya empati, kasih sayang, dan komunikasi dalam keluarga yang berdampak pada munculnya konflik emosional serta luka psikologis pada anak. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa film dapat berfungsi sebagai sarana kritik sosial terhadap fenomena keluarga di masyarakat serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan nilai sosial dalam kehidupan keluarga. Dalam film Kita Keluarga, salah satu adegan penting muncul pada menit 3:31 yang menampilkan interaksi antara dua individu di depan tempat tinggal terkait pembayaran uang kos, yang merepresentasikan nilai moral dan tanggung jawab sosial melalui komunikasi yang sopan dan realistis. Sementara itu, dalam film Rumah Untuk Alie, alur durasi adegan dapat dilihat secara bertahap, dimulai dari bagian awal sekitar menit 0–10 yang menggambarkan kesepian dan kurangnya komunikasi dalam keluarga Alie, kemudian berlanjut pada bagian tengah sekitar menit 30–60 yang menunjukkan konflik emosional antara Alie dan orang tuanya akibat minimnya empati dan kasih sayang, hingga pada bagian akhir sekitar menit 60 ke atas yang memperlihatkan puncak konflik serta dampak psikologis yang dialami Alie sebagai akibat dari disfungsi keluarga, sehingga keseluruhan durasi adegan dalam kedua film tersebut memperkuat penyampaian nilai sosial dan pesan moral kepada penonton.

Kata kunci : representasi, nilai sosial, film, semiotika Roland Barthes, dan keluarga

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film adalah sebuah medium yang dapat berkomunikasi secara audiovisual yang menggunakan gambar bergerak, suara, musik, dan elemen lainnya untuk menyampaikan cerita, pesan, atau informasi kepada audiens. Film dapat berupa fiksi, dokumenter, atau kombinasi keduanya, dan dapat diproduksi untuk berbagai tujuan, seperti hiburan, Pendidikan, atau propaganda. Film bukan sekedar media hiburan, melainkan cermin realitas sosial yang mempresentasikan nilai-nilai, konflik, dan dinamika dalam masyarakat. Dua film yang menarik untuk dikaji dalam konteks nilai sosial adalah “Kita Keluarga” (Stefanus Cancan) dan “Rumah Untuk Alie” (Herwin Novianto).

Film “Kita Keluarga” mengangkat realitas kehidupan keluarga yang sarat dengan nilai sosial, tanggung jawab, serta pengorbanan dalam lingkup keluarga besar. Latar belakang utama dari film ini berfokus pada fenomena sosial di masyarakat, khusunya di indonesia, di mana hubungan kekerabatan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kehidupan individu.

Dalam kehidupan masyarakat indonesia, keluarga tidak hanya dari orang tua dan anak, tetapi juga melibatkan hubungan yang lebih luas seperti kakak, adik, hingga keponakan. Film ini menggambarkan situasi ketika seseorang kakak harus mengambil peran besar dalam mengasuh dan bertanggung jawab terhadap keponakan-keponakannya akibat kondisi tertentu, seperti kehilangan orang tua atau

keterbatasan ekonomi. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas keluarga yang masih kuat dalam budaya masyaarakat.

Selain itu, film ini menyoroti konflik batin yang dialami oleh btokoh utama sebagai seorang individu yang memiliki impian dan kehidupan pribadi, namun harus mengorbankannya demi keluarga. Hal ini menjadi representasi dari dilema antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial, yang sering dialami dalam kehidupan nyata.

Dari sisi budaya, film ini juga memperlihatkan bagaimana norma dan nilai sosial, seperti tanggung jawab, kasih sayang, dan pengorbanan, menjadi landasan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Nilai-nilai tersebut menjadi pesan moral utama yang ingin disampaikan kepada penonton, bahwa keluarga merupakan institusi penting yang harus dijaga, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Sebagai media komunikasi massa, (Massa, 2022). film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan refleksi realitas kehidupan masyarakat. Film kita keluarga merpakan karya yang dapat diklarifikasikan ke dalam genre drama keluarga dan drama sosial karena memusatkan narasi pada dinamika hubungan kekerabatan serta realitas kehidupan masyarakat. Dalam kajian perfilman, drama keluarga menekankan pada konflik emosional antaranggota keluarga, sedangkan drama sosial berfungsi sebagai representasi kondisi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Film ini memperlihatkan bagaimana tokoh tujuh keponakannya, yang secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, solidaritas, dan pengorbanan (Husaina, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pandangan soerjono soekanto yang menyatakan bahwa nilai sosial merupakan pedoman dalam

bertingkah laku yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Film ini pada umumnya ditayangkan melalui jaringan bioskop seperti Cinema XXI, CGV Cinemas, dan Cinepolis, sebelum akhirnya di distribusikan ke platform digital seperti Netflix, Disney + Hostar, video, dan prime video sebagai bentuk adaptasi terhaadap perkembangan teknologi media. Sedangkan film Rumah Untuk Alie film ini hadir secara resmi sebagai film drama indonesia di platform Netflix, sehingga dapat ditonton melalui layanan streaming digital global (film komersial).

Keluarga merupakan kelompok terkecil dan pertama dalam masyarakat yang bertanggung jawab dalam pembinaan anak. Keluarga biasanya terdiri dari suami dan istri, kedua orangtua dan anak, anak dan ayah, atau ibu dan anaknya. Peran yang dimiliki keluarga itu sangatlah penting, dimana keberadaan orangtua sangatlah dibutuhkan dalam memberikan sebuah bimbingan dan arahan untuk menumbuhkan suatu kepribadian yang baik, sehingga anak dapat mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu keluarga juga memiliki sebuah tanggung jawab dalam memberikan sebuah perasaan aman dan menerima kasih sayang yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak (Azzahra, 2025).

Film Rumah Untuk Alie dipilih karena menghadirkan representasi yang kuat tentang dinamika keluarga, khususnya konflik emosional, relasi orangtua dan anak, serta makna “rumah” sebagai ruang kasih sayang dan perlindungan. Film ini tidak hanya menyuguhkan cerita keluarga secara emosional, tetapi juga menampilkan simbol, dialog, dan adegan yang sarat nilai sosial seperti empati, pengorbanan, dan penerimaan. Dan sudah banyaknya orang menonton film ini dikarenakan cerita emosional yang menyentuh, perfomannya aktor yang kuat, pesan moral yang kuat, serta penggambaran isu sosial yang relavan. Saat ini skor (rating) dari film Rumah

Untuk Alie mencapai 5.8/10 berdasarkan ratusan penilaian pengguna, sekitar 5,1/10 penilaian penonton lebih dari 11 ulasan. Tergolong menengah ke bawah sampai sedang menurut ratings IMDb dan ulasan yang tersedia menunjukkan bahwa penerimaan publik cukup beragam(Thariq et al., n.d.).

Fenomena film keluarga adalah meningkatkanya produksi dan minat penonton terhadap film-film yang mengangkat kehidupan keluarga sebagai tema utama. Film keluarga hadir sebagai refleksi realitas sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti hubungan orang tua dan anak, konflik rumah tangga, perbedaan generasi, hingga nilai kasih sayang dan pengorbanan. Film Rumah Untuk Alie merepresentasikan nilai-nilai sosial tentang empati, kasih sayang, tanggung jawab keluarga, dan kepedulian sosial sebagai fondasi penting dalam membangun hubungan manusia yang sehat, khususnya dalam lingkungan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Alie, dalam Rumah Untuk Alie dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai aspek psikologis tokoh, serta bagaimana perasaan dan kejadian-kejadian dalam hidupnya membentuk konflik dala diri alie, terutama akibat kekerasan rumah tangga dan penolakan dari keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada penggambaran pola komunikasi, peran anggota keluarga, serta makna nilai sosial yang di representasikan dalam kedua film tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui representasi hubungan dan komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam film kita keluarga dan rumah untuk alie.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi dan studi film, khususnya mengenai representasi keluarga, konflik, dan komunikasi keluarga dalam film kita keluarga dan Rumah untuk Alie

2. Manfaat Praktis bagi masyarakat dan keluarga

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama orang tua, tentang pentingnya komunikasi, kasih sayang, dan peran keluarga sebagai ruang aman bagi anak.

3. Manfaat akademik dan perfilman

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya serta menjadi masukan bagi pembuat film dalam menyajikan karya bertema keluarga yang edukatif dan bernilai sosial.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penulisan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Pada bab ini berisi tentang komunikasi massa, film, keluarga, media digital, representasi, nilai sosial, semiotika Roland Barthes yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penulis menguraikan mengenai jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang penulis menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan dalam film *"Kita Keluarga" dan film "Rumah Untuk Alie"*

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi penulis menjelaskan simpulan dan saran dari penelitian dan pembahasan dalam judul film ini.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa seperti bentuk komunikasi lainnya (komunikasi antar personal, komunikasi kelompok atau komunikasi organisasi), pesan media, komunikan (penerima pesan), efek dan umpan balik.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang melembagakan dan ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen(Anshori, 2019). Laju perkembangan komunikasi massa begitu cepat dan memiliki bobot nilai tersendiri pada setiap sisi kehidupan sosial budaya yang sarat dengan perubahan perilaku masyarakat. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pengaruh media komunikasi massa melalui model satu tahap menganggap khalayak mengalami perubahan sikap setelah melihat pesan media secara langsung tanpa melalui perantara yaitu opinion leader (pemimpin pendapat).

Penyusun materi sangat tergantung pada keputusan manajemen. Materi siaran berorientasi pada kepentingan masyarakat dari berbagai kalangan dengan jangkauan yang luas. Materi siaran dalam lembaga publik di indonesia diatur dalam undang-undang dengan ketentuan; materi wajib mengandung informasi,

pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk intelektualitas, watak, moral, kemajuan,

kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya indonesia (Madinah et al., 2026).

Mengaju pada perkembangan teknologi, memang kita semua harus sadar dan akui bahwasannya media massa di zaman sekarang ini menjelma sebagai kebutuhan setisp manusia, tidak hanya pada kalangan dewasa saja tetapi kalangan anak-anak juga sudah tersedia pada perangkat lain seperti komputer, bahkan telepn genggam (hanphone). Dengan bantuan jaringan internet setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah (Dan et al., 2024). Bahkan saluran televisi pun kini sudah saluran ke saluran lainnya sehingga berbagai informasi dapat didapatkan dengan mudah (Majid, 2019). Dengan perkembangan teknologi yang kini semakin pesat, maka fnngsi komunikasi massa juga semakin mudah dirasakan oleh masyarakat.

2.2 Film

Film adalah karya seni audio-visual yang menyampaikan cerita, gagasan, pesan, atau realitas sosial melalui rangkaian gambar bergerak yang disertai suara. Film dibuat dengan teknik sinematografi dan dipertontonkan kepada khalayak sebagai sarana hiburan, pendidikan, informasi, serta ekspresi budaya. Film juga dipandang sebagai media komunikasi massa karena mampu menjangkau audiens luas dan memengaruhi cara berpikir serta sikap penontonnya. Film ini mencakup beberapa bagian :

a. Film sebagai media komunikasi massa

Film dan komunikasi massa merupakan 2 hal berbeda namun saling berkaitan. Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menjadikan media

massa dalam penyebaran pesannya dan adapun media massa yang sangat efektif digunakan saat ini adalah film. Komunikasi massa yang sifatnya persuasif dirasa sangat tepat jika menggunakan film sebagai media penyebarannya. Fungsi yang ada pada film banyak memiliki kesamaan dan saling berkorelasi dengan fungsi komunikasi massa. Adapun fungsi yang dimaksud yaitu; fungsi informasi yang biasa dijumpai dalam berita; fungsi intruksi yang biasa ditemukan dalam film pendidikan; fungsi persuasif yang biasa berada dalam film dokumenter; dan fungsi hiburan yang biasa dijumpai pada jenis film cerita (Tambunan, 2018).

b. Film sebagai nilai sosial

Nilai sosial merupakan pedoman perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai sosial meliputi kasih sayang, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis, terutama dalam lingkungan keluarga. Film bertema keluarga memiliki peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai sosial karena keluarga merupakan lingkungan pertama individu belajar norma dan nilai kehidupan. Oleh karena itu, film “kita keluarga” dan “Rumah untuk Alie” dapat dikaji sebagai media yang merepresentasikan nilai sosial melalui dinamika hubungan dan konflik keluarga yang ditampilkan (Melati, 2024).

Nilai sosial yang menonjol dalam kedua film ini adalah nilai kebersamaan dan solidaritas keluarga. Dalam kita keluarga, kebersamaan digambarkan sebagai fondasi utama keharmonisan keluarga yang sempat terganggu oleh kesibukan dan perbedaan pandangan sementara itu, Rumah Untuk Alie justru menampilkan ketiadaan kebersamaan, yang menyebabkan keluarga kehilangan fungsi sosialnya sebagai tempat berlindung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberadaan atau ketiadaan nilai kebersamaan sangat berpengaruh terhafdap kondisi psikologis anggota keluarga (Zahrah et al., 2025).

Selain itu, kedua film ini juga menekankan nilai empati dan kasih sayang sebagai kebutuhan sosial yang mendasar. Kita keluarga memperlihatkan empati sebagai solusi atas konflik keluarga, dimana keterbukaan dan saling memahami mampu memulihkan hubungan yang renggang, Sebaliknya Rumah Untuk Alie menunjukkan dampak sosial yang serius ketika empati tidak hadir, sehingga keluarga berubah menjadi ruang yang penuh tekanan dan luka emosional. Hal ini menjadi kritik sosial terhadap pada pengasuhan yang mengabaikan perasaan anak.

Film ini juga memuat nilai perlindungan terhadap anak sebagai bagian dari tanggung jawab sosial masyarakat. Rumah Untuk Alie secara tegas menyoroti lemahnya perlindungan anak dalam lingkup keluarga, sementara kita keluarga menampilkan bentuk perlindungan yang lebih halus melalui perhatian dan keterlibatan emosional orang tua (Universitas et al., 2022).

2.3 Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut (Seriefaza et al., 2025). keluarga merupakan interaksi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus antara anggota keluarga, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk membangun makna, nilai, dan norma dalam kehidupan keluarga. Keluarga lebih unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui hubungan perkawinan, darah, atau adopsi, dan di dalamnya terdapat ikatan emosional, tanggung jawab, serta peran sosial antaranggota keluarga.

Dalam konteks sosial dan budaya, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan informasi yang membentuk kepribadian, sikap, dan cara berpikir individu (Prasetya et al., 2022). Pola komunikasi, cara menyelesaikan konflik, serta pembagian peran dalam keluarga sangat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial seseorang.

b. Keluarga dalam perspektif film

Dalam film, komunikasi keluarga direpresentasikan melalui:

- Dialog antar tokoh keluarga
- Bahasa tubuh dan ekspresi emosi
- Konflik dan penyelesaiannya
- Simbol dan adegan keseharian keluarga

Film tidak hanya menampilkan percakapan, tetapi juga makna tersembunyi yang mencerminkan nilai, norma, dan dinamika keluarga dalam masyarakat.

c. Dampak keluarga dalam film Dampak positif :

- Membangun empati penonton
- Memberikan pembelajaran nilai keluarga
- Menumbuhkan kesadaran pentingnya komunikasi

Dampak negatif :

- Menunjukkan akibat buruk komunikasi yang tidak sehat
- Anak merasa terabaikan
- Hubungan keluarga menjadi renggang

2.4 Media digital

Film Rumah Untuk Alie dan Film kita keluarga hadir dan didistribusikan melalui media digital sebagai bagian dari perkembangan industri film di era digital. Media digital memungkinkan film ini menjangkau khalayak yang lebih luas, tidak terbatas ruang dan waktu, adapun bagian media digital yang berkaitan dengan film ini meliputi :

a. Platform streaming digital

Setelah penayangan di bioskop, film Rumah Untuk Alie didistribusikan melalui platform streaming digital. Media ini memungkinkan penonton mengakses film secara personal melalui gawai seperti smartphone, tablet, dan smart tv. Hal ini memperluas jangkauan komunikasi film sebagai media massa digital.

1. Media sosial (instagram. Youtube, tiktok, x, netflix)

Film ini dipromosikan melalui media sosial resmi, seperti unggahan trailer, poster digital, cuplikan adegan, dan konten promosi lainnya. Media sosial berperan sebagai sarana komunikasi pemasaran sekaligus ruang interaksi antara pembuat film dan penonton (Saputra & Warmansyah, 2025).

2. Platform berbagi vidio (youtube)

Trailer resmi, teaser, dan wawancara pemain film Rumah Untuk Alie di unggah ke youtube. Media ini berfungsi sebagai media komunikasi audiovisual yang memperkenalkan pesaan, tema, dan nilai sosial film kepada publikk sebelum menonton film secara utuh.

2.5 Representasi

Representasi adalah proses penyajian kembali makna melalui tanda, simbol, dan bahasa. Dalam film, representasi digunakan untuk membangun pemahaman penonton terhadap suatu nilai atau realitas tertentu. Nilai sosial direpresentasikan melalui perilaku tokoh, konflik, serta penyelesaian masalah yang ditampilkan dalam alur cerita (Untuk et al., 2023).

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lainnya) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi, sesuau yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan, dalam bentuk fisik tertentu. Sedangkan saussure dalam semiotika dan hipersemiotika: kode, gaya dan matinya makna berpendapat bahwa semiotika struktual dapat dilihat sebagai bentuk representasi, dalam pengertian sebuah tanda merepresentasikan suatu relitas, yang menjadi rujukan atau referensi (Ii & Semiotika, n.d.).

Representasi diproduksi melalui makna untuk mengartikan sesuatu dalam menjelaskan serta menggambarkan imajinasi perasaan seseorang. Representasi juga digunakan dalam menjelaskan makna yang ditampilkan melalui sebuah simbol

(Arifin, 2017). Film pada prinsipnya merupakan hasil budaya yang memuat representasi. Film mencoba kembali menghadirkan realitas dengan seleksi dan penuh dengan kepentingan ideologis. Relasi-relasi berbasis kelas sosial, ras, gender, entitas, agama, atau apapun yang bisa dijadikan sebagai penanda status serta peran yang dimiliki oleh seseorang.

2.6 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah konsep, anggapan, atau keyakinan yang hidup dan disepakati dalam masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap baik, benar, pantas, dan berharga. Sehingga dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial (No & Desember, 2023). Nilai sosial berfungsi sebagai standar bersama yang mengatur hubungan antarindividu maupun kelompok agar tercipta keteraturan dan keharmonisan sosial.

Menurut Soerjono soekanto, sosialisasi merupakan proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana ia menjadi anggota (Soekanto, 1977).

Film kita keluarga menonjolkan nilai sosial yang kuat tentang kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga. Salah satu nilai utama yang terlihat adalah solidaritas keluarga, yaitu sikap saling mendukung dan bertanggung jawab satu sama lain meskipun dihadapkan pada konflik dan perbedaan pandangan. Film ini memperlihatkan bahwa keluarga bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi juga ruang untuk berbagi beban hidup, dan harapan (Nangka et al., 2022).

Film Rumah Untuk Alie menampilkan nilai sosial yang berfokus pada kasih sayang, empati, dan penerimaan. Nilai yang paling menonjol adalah keperdulian sosial, terutama terhadap anak yang mengalami keterasingan, luka batin, dan

kurangnya perhatian. Film ini mengajak penonton untuk peka terhadap kondisi psikologis anak dan pentingnya kehadiran figur keluarga yang hangat.

Film ini terdapat teori yang paling cocok untuk kedua film ini adalah teori semiotika Roland Barthes, karena film ini tidak hanya bercerita tetapi membangun makna sosial melalui tanda, simbol, adegan, dialog, dan relasi antar tokoh. Disinilah teori Roland Barthes sangat unggul, karena mampu membedah makna secara berlapis, bukan hanya dipermukaan cerita.

Tokoh

“film Rumah Untuk Alie”

Alie, benar-benar ditampilkan sebagai anak yang hidup di dalam rumah, tetapi tidak merasa “memiki rumah” secara visual dan naratif, alie sering diperlihatkan sendirian, diam, dan menahan emosi. Ia jarang melawan, bukan karena setuju, tetapi karena tak punya ruang untuk bersuara. Ketika orang lain berbicara keras atau bersikap dingin kepadanya, Alie lebih memilih diam atau menunduk, ini menunjukkan bahwa luka batin Alie tidak diekspresikan lewat marah, tetapi lewat keheningan (Zahrah et al., 2025).

Orang tua Alie, digambarkan sebagai “jahat” secara ekstrem, tetapi dingin, keras, dan minim empati. Mereka hadir secara fisik di rumah, namun tidak hadir secara emosional. Cara mereka berbicara kepada Alie bersifat memerintah, menghakimi, atau menuntut. Yang paling nyata, mereka tidak mendengarkan perasaan Alie. Dalam beberapa situasi konflik, mereka lebih fokus pada kesalahan Alie daripada sebab emosional di balik sikapnya.

“film kita keluarga”

Ayah, digambarkan sebagai figur yang bertanggung jawab secara meteri, tetapi kaku secara emosional. Ia ingin keluarga tetap utuh dan “baik-baik saja”, namun

sering menekan perasaan anggota keluarga demi stabilitas. Dalam konflik, ayah lebih memilih diam, menghindar, atau bersikap legas tanpa dialog mendalam.

Ibu, ditampilkan sebagai penopang emosional keluarga. Ia yang paling sering mencoba menenangkan konflik, menjadi pendengar, dan menangani pertengkaram. Namun, di sisi lain, ibu juga memendam lelah dan luka sendiri. Ia sering mengalah demi menjaga keutuhan keluarga. Dan ibu juga sering menelepon salah satu anaknya yang berada beda jarak tempat tinggal yang berada merantau di jakarta.

Anak-anak, dalam kita keluarga tidak pasif seperti Alie. Mereka menunjukkan reaksi langsung terhadap koflik keluarga, seperti membantah, menarik diri, atau mempertanyakan keputusan orangtua. Berikut penjelasan jenisjenis nilai sosial menurut perspektif soerjono soekanto dalam kajian sosiologi, menurut (Dan et al., 2024) :

1. Nilai Moral

Nilai moral berkaitan dengan ukuran baik dan buruk yang menjadi pedoman perilaku individu dalam kehidupan sosial. Nilai ini menekankan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kepatuhan terhadap norma. Dalam kehidupan masyarakat, nilai moral berperan penting dalam membentuk karakter individu serta menjaga keteraturan sosial.

2. Nilai sosial kebersamaan (solidaritas)

Nilai solidaritas mencerminkan rasa kebersamaan, persatuan, dan kepedulian antarindividu dalam kelompok sosial. Nilai ini memperkuat hubungan sosial serta mendorong kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam perspektif soekanto, solidaritas merupakan unsur penting dalam menjaga integrasi sosial.

3. Nilai tanggung jawab sosial

Nilai tanggung jawab sosial berkaitan dengan kesadran individu terhadap peran dan kewajibannya dalam masyarakat. Nilai ini mencakup pelaksanaan peran sosial secara konsisten, baik dalam keluarga, lingkungan pendidikan, maupun masyarakat.

4. Nilai penghormatan dan toleransi

Nilai penghormaatan menekankan sikap saling menghargai antarindividu, baik berdasarkan usia, status sosial, maupun perbedaan pandangan. Nilai toleransi juga penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial, terutama dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragama.

5. Nilai kerja sama (kooperatif)

Nilai kerja sama berkaitan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan kolektif. Dalam kehidupan sosial, kerja sama menjadi fondasi penting dalam membangun solidaritas serta mengatasi permasalahan bersama.

6. Nilai disiplin sosial

Nilai disiplin mencerminkan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai ini berperan dalam menciptakan keteraturan sosial serta membentuk perilaku yang tertib ddan tanggung jawab.

7. Nilai keperdulian sosial

Nilai kepedulian sosial berkaitan dengan kepekaan individu terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain. Sikap tolong menolong, empati, dan perhatian terhadap sesama merupakan bentuk konkret dari nilai ini dalam kehidupan masyarakat.

2.7 Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika menurut Roland Barthes yang ada di dalamnya teorinya dimana Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan dalam penanda dan petanda, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa latin *"connotation"* menjadi "makna" dan mengarah pada tanda-tanda budaya yang terpisah dari kata dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Semiotika pada umumnya adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah perangkat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan jalan kita didunia ini, antara orang dan dengan orang. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga dapat mengetahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan (Barthes & Film, 2021).

Roland Barthes mengembangkan pendekatan semiotik yang menekankan bahwa tanda memiliki dua tingkat makna: denotasi (makna kiteral atau langsung) dan konotasi (makna kultural, asosiasi, atau nilai tambahan). Barthes juga memperkenalkan konsep *myth* (mitos) sebagai narasi atau ideologi yang dibentuk melalui tanda sehingga makna visual dapat menguatkan atau mengubah wacana sosial tertentu. Kerangka ini banyak dipakai untuk menganalisis makna visual pada logo, iklan, dan nilai kultural yang menyertainya. Menurut Barthes, tanda tidak hanya memiliki makna yaang bersifat harfiah, tetapi juga makna tersirat yang berkaitan dengan ideologi, nilai sosial, dan budaya masyarakat.

Konsep dasar semiotika Roland Barthes :

a. Tanda (*sign*)

- Penanda (*signifier*) : berupa fisik dari tanda (gambar, kata, suara, gestur, adegan film)

- Petanda (*signified*) : konsep atau makna yang diwakili oleh penanda gabungan dan petanda akan menghasilkan tanda.

b. Denotasi

Denotasi adalah makna literal, objektif. dan eksplisit dari suatu tanda, makna ini dapat dipahami secara langsung tanpa membutuhkan pengetahuan budaya khusus lebih dalam.

- Contoh film Kita Keluarga : Ayah, ibu dan anak makan bersama di meja makan.
- Contoh film Rumah Untuk Alie : Seorang anak duduk sendirian di kamar.

c. Konotasi

Konotasi adalah makna tingkat kedua, yaitu makna tambahan atau makna tersirat yang dipengaruhi oleh perasaan, nilai, budaya, dan pengalaman sosial.

- Contoh film Kita Keluarga : Kebersamaan yang terasa kaku menunjukkan adanya masalah atau jarak emosional dalam keluarga.
- Contoh film Rumah Untuk Alie : Kesepian dan kurangnya perhatian serta komunikasi dari keluarga

d. Mitos (myth)

Mitos adalah makna ideologis yang terbentuk dari konotasi dan dianggap alami, wajar, dan tidak dipertanyakan oleh masyarakat dan menurut Barthes mitos bukan cerita kuno.

- Contoh film Kita Keluarga : Keluarga dianggap harus utuh dan berkumpul bersama meskipun ada konflik
- Contoh film Rumah Untuk Alie : Anak sering menjadi pihak yang terdampak konflik keluarga, tetapi perasaannya dianggap kurang penting.

Anggapan Dasar

Penelitian ini menempatkaan anggapan dasar bahwa film merupakan teks budaya yang mengandung tanda dan makna, baik yang tampak secara langsung maupun yang tersembunyi. Film *Kita Keluarga* dan *Rumah untuk Alie* diasumsikan tidak hanya menyajikan cerita hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, khususnya mengenai relasi keluarga, konflik emosional, dan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

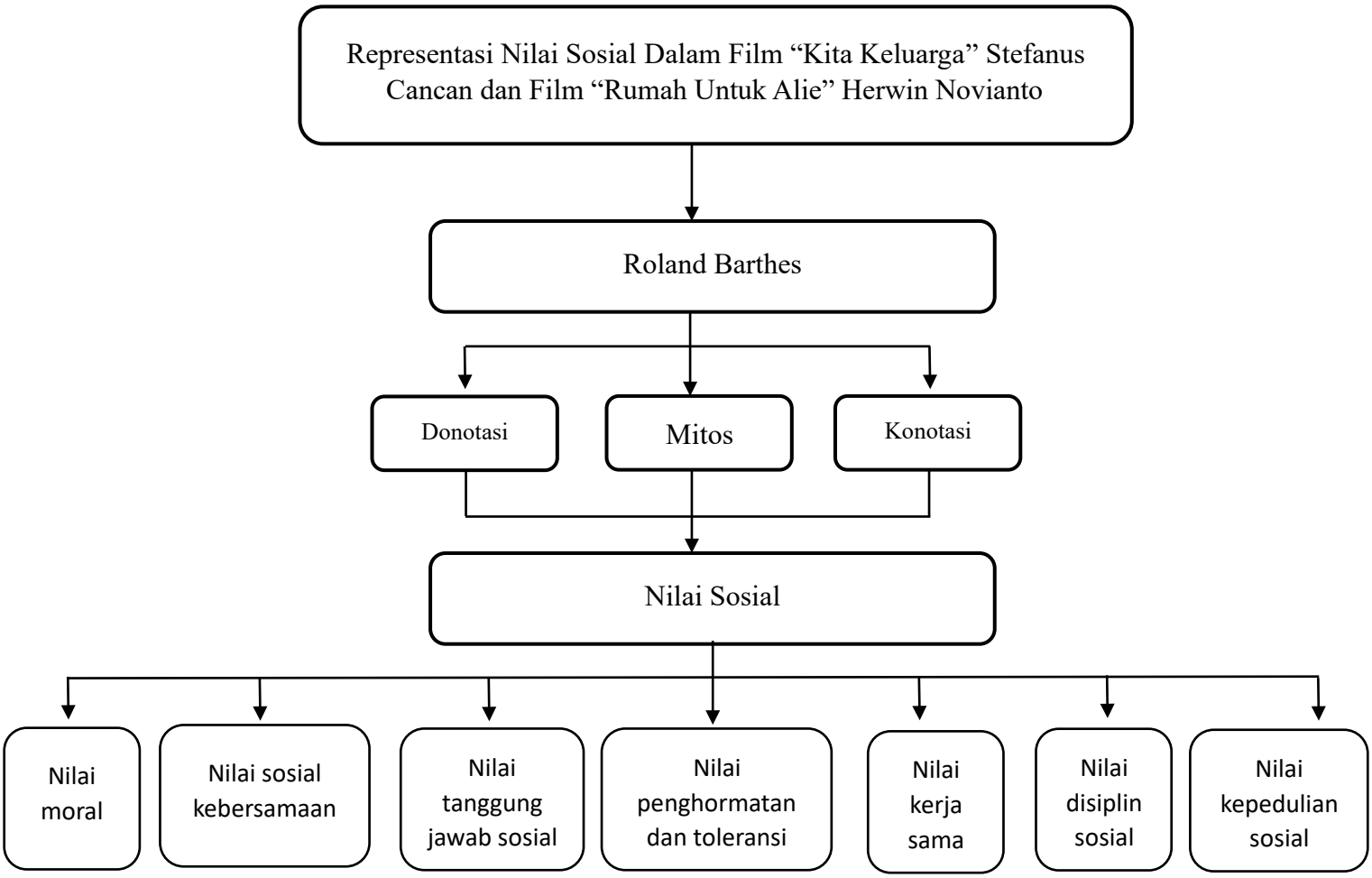
3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi kekerasan berbasis gender dalam film “Kita Keluarga” dan film “Rumah Untuk Alie”. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol visual dan naratif yang ada dalam film. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang mengkaji literatur terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga, teori semiotika Roland Barthes, serta referensi terkait kekerasan berbasis gender dan konstruksi sosial gender. Selain itu, kutipan adegan dari film “Kita Keluarga” dan “Rumah Untuk Alie” juga digunakan sebagai data utama untuk menganalisis tandatanda dan mitos yang terkandung dalam film tersebut (N & Lestari, 2025).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes, yang terdiri dari tiga tahap, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, penelitian akan mendeskripsikan adegan-adegan dalam film secara objektif (Ilokusi et al., 2025). Pada tahap konotasi, penelitian akan menggali makna yang lebih dalam terkandung dalam tanda-tanda yang ada dalam film. Sementara itu, tahap mitos akan digunakan untuk menganalisis bagaimana film menciptakan dan memperkuat mitos sosial terkait kekerasan berbasis gender, serta bagaimana mitos tersebut memengaruhi pemahaman penonton tentang isu kekrasan dalam rumah tangga. Dengan

menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam representasi kekerasan berbasis gender dan keutuhan keluarga dalam film “Kita Keluarga” dan “Rumah Untuk Alie” dan implikasinya terhadap pandangan sosial masyarakat.

3.2 Kerangka Konsep



3.3 Definisi Konsep

Dalam kajian Roland Barthes, film dipahami sebagai rangkaian tanda yang tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga memproduksi makna simbolik dan ideologis. Barthes membagi makna tanda ke dalam tiga tingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak di layar, seperti peristiwa, tokoh, dan dialog. Konotasi adalah makna yang lahir dari emosi, budaya, dan pengalaman sosial penonton. Sementara itu, mitos merupakan makna yang telah dilembagakan secara sosial dan dianggap sebagai kebenaran yang wajar dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, film tidak hanya dilihat sebagai

hiburan, melainkan sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial dan ideologi tertentu.

Film Kita Keluarga pada tingkat denotatif menampilkan tokoh-tokoh yang berada dalam situasi konflik batin dan tekanan hidup. Adegan-adegan dalam film memperlihatkan ekspresi kebingungan, kelelahan emosional, serta keinginan tokoh untuk keluar dari kondisi yang menekan. Ruang-ruang yang sempit, suasana sunyi, dan dialog yang minim menjadi bagian dari narasi visual yang menggambarkan keadaan tokoh secara apa adanya. Pada tingkat ini, film dapat dipahami sebagai kisah individu yang berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan hidup yang membelenggu dirinya (Baihaqy et al., 2026).

Pada tingkat konotasi, *Kita Keluarga* menyampaikan makna yang lebih dalam melalui simbol-simbol visual dan situasional. Ruang sempit dan gelap mengonotasikan keterkungkungan batin dan tekanan psikologis yang dialami tokoh. Keheningan dan minimnya komunikasi merepresentasikan keterasingan dan ketidakmampuan individu untuk mengekspresikan perasaannya. Sementara itu, adegan pergerakan menuju ruang terbuka, cahaya, atau pintu keluar mengandung makna simbolik tentang harapan, pembebasan, dan upaya untuk merebut kembali kendali atas hidup. Film ini secara konotatif menggambarkan pergulatan manusia modern dalam menghadapi tuntutan sosial dan konflik internal (Semiotika et al., 2020).

Pada tingkat mitos, *Kita Keluarga* membangun gagasan ideologis bahwa individu dituntut untuk kuat dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Masyarakat sering kali menganggap penderitaan batin sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu diungkapkan, sehingga diam dan memendam perasaan menjadi norma sosial. Film ini secara tidak langsung merefleksikan mitos tentang 22

keberanian dan kebebasan sebagai tanggung jawab personal, sekaligus mengkritik tekanan sosial yang menormalisasi kesunyian dan penderitaan individu.

Sementara itu, film *Rumah untuk Alie* pada tingkat denotasi, menampilkan kehidupan seorang anak bernama Alie yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis (Ananda et al., n.d.). Rumah menjadi latar utama yang menghadirkan konflik antara orang tua dan anak, ketegangan emosional, serta suasana kesepian. Adegan-adegan yang memperlihatkan tangisan, pertengkaran, dan keheningan dalam rumah menggambarkan kondisi keluarga secara literal, yaitu sebuah keluarga yang kehilangan kehangatan dan komunikasi.

Pada tingkat konotasi, *Rumah untuk Alie* memaknai rumah bukan sekadar bangunan fisik, tetapi sebagai ruang emosional. Rumah yang seharusnya menjadi tempat aman justru dikonotasikan sebagai sumber luka dan trauma bagi Alie Kesunyian di dalam rumah melambangkan ketidakpedulian emosional orang tua, sementara ekspresi wajah Alie yang kosong dan tertahan merepresentasikan perasaan kehilangan kasih sayang dan rasa memiliki. Film ini menyampaikan bahwa ketidakhadiran komunikasi dan empati dapat menjadikan rumah sebagai ruang yang menekan secara psikologis (Freud, 2025).

Pada tingkat mitos, *Rumah untuk Alie* membongkar mitos sosial tentang keluarga ideal. Dalam masyarakat, keluarga sering dianggap sebagai tempat paling aman dan penuh kasih, serta orang tua diposisikan selalu benar. Anak diharapkan patuh meskipun mengalami luka batin. Film ini menantang mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa keluarga tidak selalu berfungsi sebagai tempat perlindungan, dan rumah dapat menjadi ruang trauma apabila nilai kasih sayang dan perhatian emosional tidak terpenuhi.

a. Denotasi

Denotasi adalah makna literal atau objektif dari sebuah tanda (kata,gambar,atau simbol), sesuai definisi kamus atau fakta nyata tanpa tambahan nilai emosional. Makna ini bersifat eksplisit, netral, dan disepakati secara konvensianal, seperti “rumah” yang merujuk pada bangunan untuk tempat tinggal. Dalam jurnal, denotasi digunakan untuk menyajikann data factual agar analisis tetap ilmiah dan bebas interpretasi subjektif (Karya et al., 2022).

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna tambahan atau emosional subjektif yang muncul dari pengalaman pribadi, budaya, atau emosi, melampaui denotasi dasar. Misalnya, “rumah” bisa berkonotasi “kehangatan keluarga” atau “penjara” tergantung konteks, sehingga bersifat sugestif dan imajinatif. Pada jurnal, konotasi sering dianalisis untuk mengungkapkan pesan tersirat dalam berita atau iklan, membantu pembaca memahami bias ideologis.

c. **Mitos**

Mitos menurut Barthes, adalah lapisan makna ketiga dimana konotasi “dinaturalkan” menjadi sesuatu yang tampak alamiah, normal, atau common sense, meski sebenarnya ideologis. Ini menghubungkan tanda dengan nilai budaya atau historis, seperti iklan minuman yang bermitos sebagai “simbol kebebasan”. Dalam jurnal, analisis mitos mengkritik bagaimana media membentuk persepsi Masyarakat, misalnya pandemi digambarkan sebagai “film fiksi” untuk menimbulkan ketidak percayaan (Antika et al., 2020).

1. Nilai moral

Moral Adalah aturan kesusilaan yang mengatur tingkah laku manusia agar sesuai dengan nilai baik-buruk, sering bersumber dari budaya, agama, dan

pengalaman sosial. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral berarti ajaran tentang baik-buruk perbuatan, sikap, dan kewajiban.

2. Nilai sosial kebersamaan (solidaritas)

Nilai kebersamaan adalah kondisi kesatuan emosional antarindividu dalam masyarakat, dimana saling mendukung dan mengesampingkan perbedaan demi kepentingan bersama.

3. Nilai tanggung jawab sosial

Nilai tanggung jawab sosial adalah komitmen individua tau kelompok untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan, melampaui kepentingan pribadi.

4. Nilai penghormatan dan toleransi

Nilai penghormatan dan toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, serta menerima perbedaan keyakinan, pendapat, atau latar belakang tanpa memaksakan kehendak.

5. Nilai kerja sama (kooperatif)

Nilai kerja sama (kooperatif) adalah melinatkan Upaya kolektif dalam sekelompok untuk mencapai tujuan bersama melalui berbagi pengetahuan, sumber daya, dan dukungan timbal balik, bukan detruktif.

6. Nilai disiplin sosial

Nilai disiplin sosial adalah aturan dan norma yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan standar masyarakat, menjaga ketertiban dan harmoni.

7. Nilai kepedulian sosial

Nilai kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan orang lain, ditunjukkan melalui gotong royong, kasih sayang dan kesetia kawanan tanpa mencampuri urusan pribadi.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Katagorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Indikator
Representasi Nilai Sosial Dalam Film "Kita Keluarga" Stefanus Cancan dan Film "Rumah Untuk Alie" Herwin Novianto	- Bahasa verbal - Simbol - Makna
Semiotika Roland Barthes	- Denotasi - Mitos - konotasi
Nilai Sosial	- nillai moral - kebersamaan - tanggung jawab
	- toleransi - kerja sama - disiplin - keperdulian sosial

Sumber : Data olahan 2026

3.4 Informan atau Narasumber

Dalam penelitian semiotika Roland Barthes, informan atau narasumber tidak selalu berupa orang yang diwawancarai, melainkan sumber makna yang digunakan untuk menafsirkan tanda dalam film. Informan utama dalam penelitian ini adalah film *Kita Keluarga* dan *Rumah untuk Alie* itu sendiri. Kedua film berfungsi sebagai teks yang mengandung tanda-tanda visual dan naratif, seperti adegan, dialog, ekspresi tokoh, latar, dan alur cerita, yang dianalisis untuk menemukan makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Dengan demikian, informan dalam analisis film *Kita Keluarga* dan *Rumah untuk Alie* terdiri atas film sebagai sumber data utama, Roland Barthes sebagai informan teori, dan konteks sosial sebagai pendukung penafsiran makna. Penjelasan ini sesuai dengan pendekatan semiotika dan tidak memerlukan wawancara langsung.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian semiotika Roland Barthes, teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**, karena objek penelitian berupa film. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari teks audiovisual tanpa melibatkan responden atau wawancara langsung. Peneliti menjadikan film *Kita Keluarga* dan *Rumah untuk Alie* sebagai sumber data utama yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna denotatif, konotatif, dan mitos.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang bertujuan untuk mengungkap makna tanda dalam film melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan dari film *Kita Keluarga* dan *Rumah untuk Alie* berupa adegan, dialog, visual, dan unsur sinematik lainnya.

a. **Reduksi data**. Pada tahap ini, peneliti memilih dan memfokuskan data berupa adegan-adegan yang relevan dengan tema penelitian, khususnya yang berkaitan dengan relasi keluarga, konflik emosional, peran orang tua dan anak, serta makna rumah. Adegan yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian tidak dianalisis secara mendalam agar data lebih terarah.
b. **Penyajian data**. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif atau tabel analisis adegan. Setiap adegan dijelaskan secara

singkat untuk menunjukkan konteks cerita dan unsur visual yang muncul, seperti dialog, ekspresi tokoh, latar, dan suasana. Penyajian ini bertujuan memudahkan peneliti dalam membaca dan membandingkan makna yang terkandung dalam masing-masing film.

c. **Penarikan kesimpulan**. Secara keseluruhan, kedua film ini sama-sama menekankan pentingnya keluarga sebagai fondasi utama kehidupan sosial dan emosional individu. Kita Keluarga lebih menyoroti upaya memperbaiki hubungan keluarga melalui kebersamaan dan komunikasi, sedangkan Rumah Untuk Alie menampilkan konsekuensi serius ketika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik. Dengan demikian, kedua film ini mengajak penonton untuk merefleksikan peran keluarga dalam membentuk kepribadian, kesejahteraan emosional, dan masa depan anak.
d. **Pemaknaan denotatif**. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan makna literal dari setiap adegan, yaitu apa yang secara langsung terlihat dan terdengar di layar. Analisis denotasi dilakukan secara objektif tanpa penafsiran emosional, misalnya menjelaskan siapa tokohnya, apa yang terjadi, dan bagaimana situasinya dalam adegan tersebut.
e. **Pemaknaan konotatif**. Setelah makna denotatif dijelaskan, peneliti menafsirkan makna simbolik dan emosional dari adegan tersebut. Analisis konotasi dilakukan dengan mengaitkan unsur visual dan naratif dengan konteks sosial dan budaya, seperti makna keheningan, ruang rumah, ekspresi tokoh, atau konflik keluarga yang ditampilkan dalam film *Kita Keluarga* dan *Rumah untuk Alie***.**
f. **Analisis mitos**. Pada tahap ini, peneliti mengungkap ideologi atau mitos sosial yang dibangun oleh film. Analisis mitos berfokus pada nilai-nilai yang dianggap wajar dalam masyarakat, seperti anggapan bahwa keluarga selalu harmonis,

orang tua selalu benar, atau anak harus patuh. Melalui tahap ini, peneliti dapat menunjukkan bagaimana film mereproduksi atau justru mengkritik mitos-mitos tersebut.

3.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tidak terikat pada tempat fisik tertentu karena objek penelitian berupa film. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara nonlapangan (studi pustaka dan dokumentasi), yang berlokasi di tempat peneliti melakukan analisis, seperti rumah peneliti, perpustakaan, atau ruang kerja pribadi, dengan sumber data berupa film *Kita Keluarga* dan *Rumah untuk Alie* serta literatur pendukung terkait teori semiotika Roland Barthes.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas bagaimana nilai sosial ditampilkan dalam dua film keluarga, yaitu Kita Keluarga karya Stefanus Cancan dan Rumah Untuk Alie karya Herwin Novianto. Menurut Soerjono Soekanto, nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik, penting, dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian terhadap film Kita Keluarga dan rumah untuk alie, ditemukan beberapa nilai sosial sebagai berikut:

a) Karakter dalam Film *Kita Keluarga dan Rumah Untuk Alie*

1. **Film Kita Keluarga**

Karakter dalam keluarga ini dibangun di atas fondasi kontras antargenerasi stefanus dipresentasikan sebagai figur patriaki tradisional yang manifestasi kasih sayangnya bersifat mekanis dan fisik, sementara anak-anaknya, andre dengan beban ekspetasi korporat dan laras dengan idealisme seninya mewakili pencarian jati diri di dunia modern. Maria hadir bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai poros emosional yang menjermahkan bahasa cinta stefanus yang kaku kepada anakanaknya, menciptakan keseimbangan antara ketegasan seorang ayah dan kelembutan seorang ibu. Gui, sebagai si bungsu, berfungsi sebagai peredam ketegangan (*comic relief*) yang sekaligus menjadi pengamat paling jujur dengan hal yang tidak terkatakan.

Proses pembutan film ini mengusung pendekatan sinematografi observasional yang intim, dimana kamera lebih banyak berperan sebagai “saksi bisu” dalam ruang-ruang privat seperti dapur dan ruang tamu. Penggunaan *long teks*

dan pencahayaan alami sengaja di pilih untuk memberikan kesan realisme yang kuat, seolah penonton sedang mengintip keseharian keluarga nyata. Arahan sutradara sangat menekankan pada akting metode *(method acting)* dan improvisasi dialog agar interaksi antar pameran tidak terasa seperti naskah, melainkan seperti percakapan organik yang penuh dengan jeda dan keraguan. Skor musik yang minmalis, didominasi oleh denting piano atau petikan agak akusik, digunakan secara hemat untuk membiarkan atmosfer nostalgia dan kehangatan.

Karena film ini berfokus pada keluarga besar, tokohnya cukup banyak, namun yang utama dapat dijelaskan sebagi berikut :

1. Markus (tokoh utama)

   Karakter:dia adalah seorang mahasiswa perantau asal papua, bertanggung jawab, pekerja keras, memiliki konflik batin antara kebutuhan ekonomi dan kerinduan keluarga, sederhana, sabar, dan penuh pengorbanan.

2. Ibu markus (tokoh keluarga, tidak selalu tampil langsung)

   Karakter: sosok ibu yang penyayang dan penuh perhatian, mengutamakan kebersamaan keluarga, menjadi simbol rumah, kasih sayang serta sabar dan lebih banyak hadir sebagai kekuatan emosional dalam cerita.

3. Ibu kos (diperankan oleh isma imung)

   Karakter: seorang yang tegas, mewakili kerasnya kehidupan di perantauan, berorientasi pada kewajiban (pembayaran kost).

Film Rumah Untuk Alie

Rumah untuk alie lebih menitik beratkan pada pendalaman karakter individu yang mengalami konflik psikologis dalam keluarga. Tokoh alie digambarkan

sebagai individu yang tertutup, sensitif, dan menyimpan trauma emosional akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dalam keluarga. Karakter ini merepresentasikan kondisi individu yang mengalami disfungsi komunikasi dalam keluarga, sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian dan kesehatan mental mental. Orang tua Alie dalam film ini cenderung ditampilkan sebagai figur otoriter yang kurang memberikan ruang dialog dan empati, sehingga memicu konflik batin dalam diri Alie. Dengan demikian, film ini tidak hanya menampilkan konflik keluarga, tetapi juga mengungkap dampak sosial psikologis dari relasi keluarga yang tidak harmonis. Beberpa tokoh yang berperan di film rumah untuk alie sebagai berikut :

1. Alie (tokoh utama)

   Karakter: pendiam, sensitif, rapuh secara emosional, dan menyimpan trauma yang besar.

2. Ayah Alie

   Karakter: Keras, otoriter, kurang menunjukkan kasih sayang seorang ayah.

3. Ibu Alie

   Karakter: Kurang perduli, pasif, dan tidak mampu menjadi penengah dalam keluarga.

4. Saudara Alie
   Karakter: Ada yang acuh, ada juga yang terkadang perduli, namun tidak konsisten.

5. Teman Alie

   Karakter: Lebih terbuka, perduli, dan menjadi tempat Alie merasa diterima.

b) Analisis Nilai Sosial dalam Film Kita Keluarga dan Film Rumah Untuk Alie

1. Film Kita Keluarga

a) Nilai Moral

- **Adegan ke-1**



Gambar 4.1 *Capture* pada menit ke 3:31

Denotasi	Pada gambar diatas menampilkan interaksi anatara dua individu di depan tempat tinggal yang sedang melakukan percakapan terkait urusan uang kos. Nilai moral pada tahap denotasi, dalam bentuk tindakan nyata seperti komunikasi untuk membahas tagihan uang kos dan keteraturan sosial yang belum dibayar.
Konotasi	Proses penyampaian kewajiban (seperti menagih uang kos) dilakukan dengan cara yang halus, sopan, dan tetap menjaga hubngan baik sesama manusia.
Mitos	Dalam budaya masyarakat, terutama di indonesia, urusan ekonomi atau kewajiban seperti pembayaran tidak boleh merusak hubungan sosial, sehingga harus disampaikan dengan cara yang halus dan penuh etika.

b) Nilai sosial kebersamaan (solidaritas)

- **Adegan ke-2**




Gambar 4.2 *Capture* pada menit ke 10:36 dan 11:21

Denotasi	Sekelompok anggota keluarga sedang duduk bersama di ruang tamu sambil menelfon tatap muka dengan anaknya yang sedang berada di perantauan.
Konotasi	Keluarga ini tidak hanya berkumpul secara fisik, tetapi juga bebagi perhatian, emosi, dan pengalaman dalam satu momen bersama dengan anaknya dalam bentuk video call untuk merayakan hari natal bersama walaupun jauh jaraknya.
Mitos	Keluarga merupakan tempat utama untuk membangun kebersamaanm berbagi momen, serta memperkuat ikatan emosional antar individu dalam kehidupan sosial serta mereka juga percaya adanya komunikasi tetap terjaga baik walaupun jarak mereka terhalang untuk tidak bertemu langsung.

c) Nilai tanggung jawab sosial

- **Adegan ke-3**



Gambar 4.3 *Capture* pada menit ke 05:35

Denotasi	Seorang peran utama Markus yang sedang menjalankan tanggung jawabnya bekerja demi untuk bisa menabung, dan sebagai ojek online membawa penumpang menuju suatu tujuannya dengan sampai selamat.
Konotasi	Dia menjalankan pekerjaan sebagai pengemudi ojek online tidak hanya sekedar mencari nafkah, tetapi juga mengandung tanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang aman, tepat dan dapat dipercaya kepada orang lain.
Mitos	Aktivitas pengemudi ojek online tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai wujud profesionalitas, kepercayaan, dan keperdulian terhadap keselamatan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial telah menjadi norma yang mengikat individu dalam menjalankan perannya di masyarakat secara etis dan bertanggung jawab.

d) Nilai penghormatan dan toleransi

- **Adegan ke-4**



Gambar 4.4 *Capture* pada menit ke 07:40 dan 05:48

Denotasi	Kedua adegan menunjukkan perilaku sosial yang dapat diamati secara langsung. Pada gambar pertama, nilai penghormatan tampak melalui tindakan mengingatkan ibadah dan sikap menerima, sedangkan toleransi terlihat dari kebersamaan dalam perbedaan keyakinan. Pada gambar kedua, penghormatan tercermin dalam sikap menjaga kenyamanan saat melewati ruang sempit, sementara toleransi tampak dari kesediaan individu untuk berbagi ruang tanpa konflik.
Konotasi	Pada gambar pertama, penghormatan dan toleransi dimaknai sebagai kesadaran untuk menghargai dan menerima perbedaan keyakinan dalam kehidupan bersama. Sementara itu, pada gambar kedua, kedua nilai tersebut tercermin dalam sikap saling menghargai dan menyesuaikan diri dalam penggunaan ruang publik.

Mitos	Pada gambar pertama, menegaskan bahwa penghormatan terhadap praktik keagamaan dan toleransi dalam perbedaan merupakan norma sosial yang ideal. Sementara itu, pada gambar kedua, menunjukkan bahwa penghormatan dan toleransi dalam pengunaan ruang publik menjadi dsar terciptanya keharmonisan sosial.

e) Nilai kerja sama (kooperatif)

• **Adegan ke-5**



Gambar 4.5 *Capture* menit ke 10:2

Denotasi	Gambar tersebut menunjukkan bahwa beberapa orang sedang bekerja saama dalam membungkus kado hari natal, yang mencerminkan nilai kooperatif melalui aktivitas bersama dan saling mendukung dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

Konotasi	Mereka merepresentasikan bahwa kerja sama bukan hanya aktivitas bersama, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, komunikasi yang harmonis, serta hubungan sosialnya yang erat dalam suasana penuh kehangatan (Natal).
Mitos	Pada gambar itu menampilkan kebersamaan adalah nilai utama dalam kehidupn sosial yang identik dengan keharmonisan, kasih sayang, dan kebahagian, serta diperkuat oleh tradisi budaya seperti perayaan Natal yang menekankan pentingnya berkumpul dan berbagi.

f) Nilai disiplin sosial

- **Adegan ke-6**



Gambar 4.6 *Capture* menit ke 2:20 dan 3:04

Denotasi	Pada gambar diatas menampilkan bahwa markus sangat sopan dalam mengangkat telfon dari mamanya dengan nada bicara yang lembut dan gambar yang kedua menunjukkan sikap disiplin markus dalam selalu menyisihkan dan menabung uangnya di bank.
Konotasi	Disiplin sosial dimaknai sebagai kesadaran individu dalam menjaga hubungan (keluarga) dan mengatur kehidupan (keungan).

Mitos	Disiplin sosial juga dikontruksi sebagai standar ideal dalam masyarakat dimana, anak harus patuh pada orangtua, individu harus hidup hemat dan terencana.

g) Nilai kepedulian sosial

• **Adegan ke-7**



Gambar 4.7 *Capture* menit ke 12:05

Donotasi	Keperdulian seorang ibu kos dengan salah satu anak kosnya yang sedang merayakan dan memberikan hadiah pada momen natal dan markus mengucapkan "terimakasih ibu", keperdulian sosial itu tampak melalui tindakan nyata.
Konotasi	Keperdulian sosial dimaknai sebagai perhatian tulus, empati, dan hubungan kekeluargaan meskipun tidak memiliki hubungan darah.
Mitos	Keperdulian sosial adalah nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat, dan memberi kepada sesama (terutama di momen hari besar) merupakan simbol kebaikan, kasih sayang, dan kemanusian yang ideal.

- **ımah Untuk Alie**

2. ıi Moral

a) **Adegan ke-1**



Gambar 4.8 *Capture* menit ke 1:03:30

Donotasi	Pada adegan diatas menunjukkan terjadinya sifat anak SMA yang tidak terpuji dengan melakukan aksi perundungan (bullying) secara fisik dan verbal di lingkungan sekolah.
Konotasi	Adegan ini mencerminkan rendahnya empati, kurangnya kepedulian sosial, dan adanya ketimpangan kekuasaan di kalangan remaja, dengan cara mendorong menunjukkan dominasi dan sikap korban yang diam menandakan ketakutan, ketidak berdayaan, atau tekanan batin. Siswa lain yang hanya melihat menggambarkan pembiaran sosial (bystander effect).

Mitos	Adegan ini mengkritik budaya normalisasi kekerasan di sekolah dan mengajak penonton untuk menyadari bahwa bullying adalah tindakan tidak bermoral yang harus dihentikan. Bullying sering dianggap hal "biasa" dalam masa sekolah atau bagian dari "ujian mental". Film ini berusaha mematahkan mitos tersebut dengan menunjukkan dampak buruk bagi korban.

b) Nilai sosial kebersamaan (kooperatif)

• **Adegan ke-2**



Gambar 4.9 *Capture* menit ke 0:07:40

Donotasi	Seorang ibu sedang duduk diantara kedua anaknya yang ingin melakukan aktivitas sederhana sebelum tidur dibacakan buku cerita (dongeng). Kedua anak itu berada ditempat tidur masing-massing, tampak siap tidur, suasana kamar itu sangat hangat, tenang, dan penuh pencahayaan lembut. Kegiatan sederhana ini dilakukan bersama satu ruangan momen berkumpul antara orangtua dan anak sebelum tidur.

Konotasi	Kebersamaan bukan hanya fisik, tetapi juga ikatan emosional hubungan yang dibangun melalui perhatian, waktu bersama, dan komunikasi. Anak-anaak mendengarkan menunjukkan bahwa dia merasa aman dan kepercayaan.
Mitos	Adegan ini memperkuat anggapan bahwa keluarga ideal adalah yang hangat, harmonis, dan penuh perhatian. Sosok ibu sering dimitoskan sebagai figur utama pemberi kasih sayang dan penjaaga keharmonisan rumah tangganya.

c) Nilai tanggung jawab sosial

- **Adegan ke-3**



Gambar 4.10 *Capture* menit ke 0:43:03

Donotasi	Perempuan tersebut (Alie) sedang melakukan pekerjaan rumah tangga, yaitu mencuci dan menjemur paakaian sebagai bagian dari tugass sehari-hari. Terlihat pakaian yang sudah dicuci dan dijemur dengan rapi, dan suasana tampak sore/ menjelang malam dengan pencahanyaan hangat.

Konotasi	Aktivitas menjemur pakaian melambangkan kepedulian terhadap kebutuhan keluarga, tanggung jawab sosial tercermin dari kesedihan seseorang menjalankan perannya demi kesejahteraan bersama, terutama dalam lingkup keluarga.
Mitos	Adegan ini memperkuat pandangan budaya bahwa pekerjaan domestik adalah bentuk tangung jawab utama dalam keluarga. Sosok perempuan dimitoskan sebaagai ppenanggung jawab utama urusan rumah tangga. Aktivitas sederhana seperti menjemur pakaian dianggap sebgqai simbol individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi bagi keluarga.

d) Nilai penghormatan dan toleransi

- **Adegan ke-4**



Gambar 4.11 *Capture* menit ke 0:12:15

Donotasi	Beberapa orang duduk berhadapan dalam satu ruangan, terlihat pengantin perempuan mengenakan busana putih kebaya dan jilbab putih, disinii seorang perempuan diutus oleh alm. Istri sang lelaki untuk menjadi pengganti alm. Istrinya sebagai ibu sambung dari anaak-anak mereka. Orang-orang juga hadir bersama dalam satu acra sakral, mengikuti proses pernikahan dengan tertib.
Konotasi	Kehadiran saksi dan keluarga menunjukkan saling menghormati peran masing-masing dalam acara penting, interaksi antar individu yang berbeda peran (pengganti, penghulu, keluarga) menunjukkan toleransi dalam menjalankan fungsi sosial.
Mitos	Budaya masyarakat memandang bahwa keberhasilan pernikahan bergantung pada sikap toleransi antara pasangan dan keluarga. Penghormatan daan toleraansi dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonisan, baik daalam keluarga maupun masyarakt luas.

e) Nilai kerja sama (kooperatif)

- **Adegan ke-5**



Gambar 4.12 *Capture* menit ke 0:27:24

Donotasi	Ketiga anak duduk bersama dimeja makan mereka masing-masing membuka buku dan tampak sedang belajar kelompok, dan dihidangkan juga ada makanan dan minuman oleh pemilik rumah.
Konotasi	Duduk bersama dan belajar menunjukkan adanya kebersamaan dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu memahami pelajaran. Suasana tenang mencerminkan sikap saling menghargai agar proses belajar berjalan efektif.
Mitos	Kerja sama dipandang sebagai kunci keberhasilan, dimana individu tidak hanya mengandalkan diri sendiri tetapi juga berkontribusi dan berkembang bersama orang lain.

f) Nilai disiplin sosial

• **Adegan ke-6**



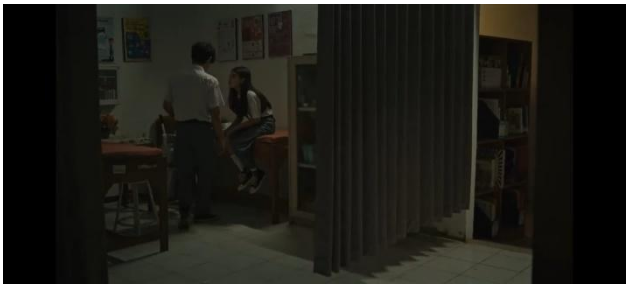
Gambar 4.13 *Capture* menit ke 0:35:45 dan 0:20:29

Donotasi	Mereka mengenakan seragam sekolah dan berjalan cepat

	agar tidak telat dan pintu gerbang akan ditutup. Dan gambar kedua menampilkan seorang guru berdiri didepan menjelaskan kepada murid-murid dan siswa pun duduk dengan rapi sambil mendengarkan penjelasan dari ibu guru.
Konotasi	Pada gambar pertama menampilkan kebersamaan siswa saat ingin masuk kekelas agar tidak telat dan sebagian sambil berbicara bersama. Dan yang kedua seragam mencerminkan keseragaman dan identitas sebagai pelajar interaksi guru-siswa menunjukkan adanya struktur dan tat tertib yang harus diikuti.
Mitos	Sosok ibu guru dipandang sebagai otoritas yang harus dihormati dan ditaati. Disiplis sosial dipahami sebagai fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang ditanamkan sejak sekolah agar individu mampu hidup tertib, patuh aturan, dan selaras dengan norma sosial.

g) Nilai kepedulian sosial

- **Adegan ke-7**



Gambar 4.14 *Capture* menit ke 0:50:32

Donotasi	Kedua siswa adalah seorang kakak dan adik, sang kakak sigap untuk menolong adiknya yang baru saja dibully oleh kakak kelasnya. Mereka sedang sedikit berbicara dan kakak langsung mengobati luka adiknya.
Konotasi	Posisi mereka yang berhadapan dan jarak yang dekat menunjukkan adanya perhatian dan empati, keperdulian seorang kakak terlihat dari sikap peka terhadap kondisi adiknya, lalu diwujudkan dalam tindakan nyata seperti menemani dan memberi dukungan.
Mitos	Dalam budaya sosial, membantu teman yang sedang mengalami masalah dianggap sebagai nilai moral yang baik dan terpuji dan hubungan pertemanan dimitoskan sebagai tempat saling berbagi, melindungi, dan menguatkan satu sama lain.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada strategi nilai sosial yang terdapat dalam film Kita Keluarga karya Stefanus Cancan dan film Rumah Untuk Alie karya Herwin Novianto. Kedua film tersebut sama-sama mengamgkat tema keluarga sebagai ruang utama dalam pembentukan nilai sosial, namun memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan pesan moral kepada penonton. Melalui analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa nilai sosial tidak hanya ditampilkan secara eksplisit melalui adegan, tetapi juga tersirat melalui simbol, dialog, dan konflik yang dibangun dalam alur cerita.

Dalam penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana strategi nilai sosial direpresentasikan melalui perbedaan struktur adegan dan durasi waktu dalam dua film, yaitu Kita Keluarga dan Rumah Untuk Alie. Perbedaan waktu yang dianalisis, yakni pada menit 13:53 dalam film Kita Keluarga dan menit 1:34:50 dalam dilm Rumah Untuk Alie, menunjukkan adanya perbedaan strategi penyampaian nilai sosial yang cukup signifikan, baik dari segi intensitas konflik, kedalaman emosi, maupun cara narasi dibangun. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, perbedaan ini dapat dilihat tidak hanya dari apa yang ditampilkan secara langsung (denotasi), tetapi juga makna yang tersirat (konotasi), serta konstruksi makna sosial yang berkembang di masyarakat (mitos).

Pada adegan menit 13:53 dalam film Kita Keluarga, ditampilkan interaksi awal yang menggambarkan kondisi hubungan antar anggota keluarga yang mulai menunjukkan ketegangan, namun masih berada dalam tahap pengenalan konflik. Secara denotatif, adegan tersebut memperlihatkan percakapan yang mengandung perbedaan pendapat, gestur tubuh yang kaku, serta ekspresi wajah yang menunjukkan adanya ketidak nyamanan. Namun, jika ditinjau secara konotatif, adegan ini sebenarnya merepresentasikan adanya jarak emosional yang mulai terbentuk di antara anggota keluarga, meskipun hubungan tersebut belum sepenuhnya mengalami keretakan. Strategi nilai sosial yang digunakan dalam adegan ini cenderung bersifat implisit, dimana penonton diajak untuk memahami bahwa konflik dalam keluarga merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dari proses interaksi sosial. Pada tingkat mitos, adegan ini memperkuat pandangan bahwa keluarga modern sering kali dihadapkan pada tantangan komunikasi, sehingga nilai toleransi dan saling pengertian menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan.

Berbeda dengan itu, adegan pada menit 1:34:50 dalam film Rumah Untuk

Alie menunjukkan klimkas emosional yang jauh lebih kompleks dan mendalam. Secara denotatif, adegan ini menampilkam situasi yang sarat dengan ekspresi emosional, seperti tangisan, pengakuan perasaan, serta interaksi yang menunjukkan perubahan sikap antar tokoh. Jika dibandingkan dengan adegan dalam kita keluarga, intensitas konflik pada bagian ini jauh lebih tinggi karena berada pada tahap penyelesaian atau resolusi cerita. Secara konotatif, adegan tersebut menggambarkan puncak dari perjalanan emosional tokoh utama dalam mencari penerimaan dan kasih sayang dari keluarganya.

1. Analisis Film Kita Keluarga

Pembahasan dalam film *Kita Keluarga* menunjukkan bahwa nilai sosial dibangun secara bertahap melalui alur cerita yang menggambarkan dinamika kehidupan keluarga yang realistis. Pada bagian awal cerita, film ini memperlihatkan kondisi keluarga yang tampak harmonis di permukaan, namun mulai muncul ketegangan dalam interaksi sehari-hari. Secara denotatif, penonton disuguhkan dengan adegan percakapan sederhana antar anggota keluarga, ekspresi wajah yang menunjukkan ketidaknyamanan, serta perbedaan pendapat yang mulai terlihat.

Akan tetapi, pada tingkat konotasi, adegan-adegan tersebut sebenarnya menggambarkan adanya jarak emosional dan kurangnya komunikasi efektif dalam keluarga. Hal ini menjadi strategi awal dalam menyampaikan nilai sosial, di mana konflik tidak langsung ditampilkan secara besar, melainkan dibangun secara perlahan agar penonton dapat memahami akar permasalahan yang terjadi.

Memasuki bagian pertengahan cerita, konflik dalam keluarga mulai berkembang dan menjadi lebih kompleks. Perbedaan pandangan, kesalahpahaman, serta tekanan dari masing-masing peran dalam keluarga semakin memperjelas

adanya ketidakharmonisan hubungan. Pada tahap ini, nilai sosial yang ditonjolkan adalah pentingnya tanggung jawab dan komunikasi dalam menjaga keutuhan keluarga. Secara denotatif, konflik ditampilkan melalui perdebatan, sikap saling menyalahkan, dan tindakan yang menunjukkan ego masing-masing individu. Namun, secara konotatif, kondisi tersebut mencerminkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki beban dan perspektif yang berbeda, sehingga sering kali menimbulkan benturan dalam hubungan. Strategi nilai sosial yang digunakan dalam bagian ini adalah dengan memperlihatkan konsekuensi dari kurangnya komunikasi dan empati, sehingga penonton dapat memahami bahwa konflik yang tidak diselesaikan dengan baik dapat memperburuk hubungan keluarga.

Secara keseluruhan, film *Kita Keluarga* merepresentasikan berbagai nilai sosial seperti kasih sayang, tanggung jawab, toleransi, dan komunikasi melalui alur cerita yang berkembang secara bertahap dari konflik menuju penyelesaian. Pendekatan realistis yang digunakan dalam film ini membuat penonton dapat dengan mudah memahami dan merasakan situasi yang dialami oleh para tokoh.
Selain itu, strategi penyampaian nilai sosial yang tidak bersifat menggurui, melainkan melalui pengalaman dan interaksi tokoh, menjadikan pesan moral dalam film ini lebih kuat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi sosial yang mampu memberikan pemahaman kepada penonton mengenai pentingnya menjaga hubungan keluarga yang harmonis melalui komunikasi, empati, dan tanggung jawab.

Film *Kita Keluarga* dapat dianalisis secara mendalam dengan mengikuti alur cerita yang berkembang dari tahap awal hingga penyelesaian, serta dikaitkan dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pada bagian awal (sekitar menit 10–15, termasuk adegan menit 13:53), film ini menampilkan interaksi keluarga dalam

situasi sehari-hari. Secara denotatif, adegan tersebut memperlihatkan percakapan antar anggota keluarga yang tampak biasa, namun disertai ekspresi wajah yang kaku dan komunikasi yang kurang hangat. Pada tingkat konotasi, hal ini mencerminkan adanya jarak emosional dan kurangnya keterbukaan dalam hubungan keluarga. Sementara itu, pada tingkat mitos, adegan ini membangun pemahaman bahwa banyak keluarga dalam kehidupan nyata tampak harmonis di luar, tetapi sebenarnya menyimpan konflik yang tidak diungkapkan. Pada tahap ini, nilai sosial yang mulai terlihat adalah pentingnya komunikasi sebagai dasar hubungan keluarga.

Pada bagian penyelesaian (sekitar menit 75 hingga akhir), film *Kita Keluarga* memperlihatkan adanya perubahan sikap dari masing-masing tokoh. Secara denotatif, terlihat adanya komunikasi yang lebih terbuka, permintaan maaf, serta upaya untuk memperbaiki hubungan. Pada tingkat konotasi, hal ini mencerminkan munculnya kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan keluarga melalui sikap saling memahami dan menghargai. Sementara pada tingkat mitos, film ini membangun pandangan bahwa keluarga yang kuat bukanlah keluarga tanpa konflik, melainkan keluarga yang mampu menyelesaikan konflik dengan baik. Nilai sosial yang ditonjolkan pada bagian ini adalah kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian sebagai dasar dalam membangun kembali keharmonisan.

2. Analisis Film Rumah Untuk Alie

Pembahasan dalam film Rumah Untukl Alie menunjukkan bagaimana strategi nilai sosial dibangun melalui perjalanan emosional tokoh utama dalam menghadapi konflik keluarga. Film ini mengangkat isu penerimaan, empati, dan kasih sayang yang disampaikan secara bertahap melalui alur cerita yang berkembang dari pengenalan konflik hingga penyelesaian. Analisis dilakukan

dengan melihat adegan-adegan penting berdasarkan durasi waktu, serta dimaknai melalui pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada bagian awal cerita (sekitar menit 00:05:00 – 00:20:00), film memperkenalkan tokoh Alie sebagai individu yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Secara denotatif, terlihat adanya perlakuan yang berbeda terhadap Alie, seperti sikap acuh dari anggota keluarga dan komunikasi yang cenderung dingin. Salah satu adegan penting terjadi sekitar menit 00:15:30, ketika Alie berada dalam situasi keluarga namun tidak dilibatkan secara emosional dalam interaksi yang terjadi. Pada tingkat konotasi, adegan ini mencerminkan adanya ketimpangan kasih sayang dan kurangnya perhatian terhadap individu dalam keluarga. Sementara itu, pada tingkat mitos, film ini membangun pemahaman bahwa dalam realitas sosial, tidak semua keluarga mampu memberikan rasa aman dan penerimaan yang sama kepada setiap anggotanya. Nilai sosial yang ditonjolkan pada tahap ini adalah pentingnya kasih sayang dan perhatian sebagai dasar hubungan keluarga.

Pada bagian penyelesaian (sekitar menit 01:40:00 hingga akhir), film menunjukkan adanya perubahan sikap dari anggota keluarga terhadap Alie. Secara denotatif, terlihat adanya upaya untuk memperbaiki hubungan, seperti komunikasi yang lebih terbuka dan sikap yang lebih peduli. Salah satu adegan penting terdapat pada menit 01:45:10, di mana mulai muncul bentuk penerimaan terhadap Alie sebagai bagian dari keluarga. Pada tingkat konotasi, hal ini mencerminkan bahwa perubahan dalam hubungan sosial dapat terjadi apabila ada kesadaran dan keinginan untuk memperbaiki kesalahan. Pada tingkat mitos, film ini menegaskan bahwa keluarga ideal adalah keluarga yang mampu menerima setiap anggotanya tanpa syarat. Nilai sosial yang ditonjolkan pada bagian ini adalah penerimaan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam menjaga hubungan keluarga.

Dalam film *Rumah untuk Alie*, setiap tokoh memiliki tugas atau peran yang sangat penting dalam membangun alur cerita sekaligus menyampaikan nilai sosial. Tokoh utama, yaitu Alie, berperan sebagai pusat konflik dan representasi individu yang mengalami ketidakadilan dalam keluarga. Tugas Alie dalam cerita adalah menjadi simbol dari individu yang mencari kasih sayang, pengakuan, dan penerimaan. Melalui pengalaman yang dialaminya, Alie memperlihatkan bagaimana dampak kurangnya perhatian dan empati dari keluarga dapat memengaruhi kondisi emosional seseorang. Perjalanan tokoh ini menjadi inti dari penyampaian nilai sosial dalam film, terutama terkait dengan pentingnya empati dan kasih sayang dalam hubungan keluarga.

Selain tokoh utama, anggota keluarga lainnya memiliki tugas sebagai pihak yang menciptakan konflik sekaligus mengalami perubahan. Pada awal cerita, mereka berperan sebagai individu yang kurang menunjukkan kepedulian terhadap Alie. Sikap acuh, kurangnya komunikasi, serta perlakuan yang tidak adil menjadi bagian dari peran mereka dalam membangun konflik. Namun, seiring berkembangnya cerita, tugas mereka berubah menjadi pihak yang mengalami kesadaran dan pembelajaran sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai empati dan kepedulian tidak selalu muncul secara langsung, tetapi dapat berkembang melalui proses refleksi dan pengalaman.

Tokoh-tokoh pendukung lainnya juga memiliki peran penting sebagai penguat nilai sosial dalam cerita. Mereka berfungsi sebagai cerminan lingkungan sosial di luar keluarga yang turut memengaruhi perkembangan tokoh utama. Kehadiran tokoh pendukung membantu memperjelas kondisi yang dialami Alie serta memberikan sudut pandang lain mengenai pentingnya dukungan sosial. Dengan demikian, setiap tokoh dalam film ini memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membentuk alur cerita dan menyampaikan pesan moral.

Bagian yang paling penting dalam film ini terletak pada adegan-adegan yang menunjukkan perubahan emosional dan kesadaran para tokoh, terutama pada bagian klimaks sekitar menit 01:34:50. Pada adegan ini, Alie mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam, sehingga memunculkan reaksi dari anggota keluarga lainnya. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan luapan emosi dan dialog yang intens. Namun, secara konotatif, adegan ini menggambarkan kebutuhan dasar manusia untuk didengar dan dipahami. Inilah titik balik dalam cerita, di mana konflik yang selama ini terjadi mulai menemukan arah penyelesaian.

Selain itu, bagian penting lainnya terdapat pada awal cerita ketika Alie mulai diperlihatkan sebagai individu yang terpinggirkan dalam keluarga (sekitar menit 00:10:00–00:20:00). Adegan ini menjadi dasar dari keseluruhan konflik yang berkembang dalam film. Pada bagian ini, penonton diperkenalkan dengan situasi yang menjadi penyebab utama permasalahan, yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian dalam keluarga. Tanpa bagian ini, penonton tidak akan memahami alasan di balik reaksi dan perkembangan karakter Alie.

Bagian penting berikutnya adalah pada tahap perkembangan konflik (sekitar menit 00:40:00–01:10:00), di mana tekanan emosional terhadap Alie semakin meningkat. Adegan-adegan dalam bagian ini memperlihatkan bagaimana perlakuan yang terus-menerus diterima oleh Alie membentuk kondisi psikologisnya. Ini menjadi penguat bahwa konflik dalam film tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Pada bagian akhir (sekitar menit 01:40:00 hingga selesai), film menampilkan proses penyelesaian yang ditandai dengan perubahan sikap dari anggota keluarga. Adegan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa konflik dapat diselesaikan melalui kesadaran, komunikasi, dan keinginan untuk berubah.

Nilai sosial yang paling kuat dalam bagian ini adalah penerimaan, di mana keluarga mulai memahami dan menerima Alie sebagai bagian yang berharga.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap film Kita Keluarga dan Rumah Untuk Alie, dapat dipahami bahwa kedua film tersebut merepresentasikan nilai sosial dalam kehidupan keluarga melalui pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi nilai sosial dalam film Kita Keluarga karya Stefanus Cancan dan film Rumah Untuk Alie karya Herwin Novianto, dapat disimpulkan bahwa kedua film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang sarat akan makna sosial dan nilai kehidupan keluarga.
2. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos, ditemukan bahwa kedua film merepresentasikan nilai sosial dengan cara yang berbeda, namun saling melengkapi. Film Kita Keluarga lebih menampilkan nilai sosial secara implisit melalui interaksi yang sederhana, konflik ringan, dan dinamika keluarga yang masih dalam tahap wajar. Sedangkan film Rumah Untuk Alie menampilkan nilai sosial secara lebih eksplisit dengan konflik emosional yang kuat, tekanan psikologis, serta perjalanan tokoh dalam mencari kasih sayang dan penerimaan.
3. Nilai-nilai sosial yang ditemukan dalam kedua film meliputi nilai kebersamaan (solidaritas), tanggung jawab sosial, penghormatan dan toleransi, kerja sama, disiplin sosial, serta kepedulian sosial. Dalam Kita Keluarga, nilai kebersamaan,

tanggung jawab, dan toleransi lebih dominan sebagai dasar menjaga keharmonisan keluarga. Sementara itu, dalam Rumah Untuk Alie, nilai kepedulian sosial, empati, dan kasih sayang menjadi fokus utama, terutama dalam menggambarkan dampak kurangnya perhatian dalam keluarga terhadap kondisi psikologis anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dan keluarga

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang baik, kasih sayang, serta kepedulian dalam keluarga. Keluarga sebaiknya menjadi ruang yang aman, nyaman, dan penuh empati bagi setiap anggotanya, khususnya anak.

2. Bagi pembuat film (perfilman)

   Diharapkan para sineas dapat terus menghasilkan karya film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai sosial yang edukatif. Film dengan tema keluarga hendaknya mampu menyampaikan pesan moral yang
   membangun serta relevan dengan kondisi sosial masyarakat.

3. Bagi akademik dan peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya analisis film menggunakan pendekatan semiotika. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek lain seperti psikologi tokoh, komunikasi interpersonal dalam keluarga, atau menggunakan teori yang berbeda agar menghasilkan perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, B., Umifa, D., & Subandiyah, H. (n.d.). *KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL SISI TERGELAP SURGA KARYA BRIAN KHRISNA (KAJIAN KRITIK SOSIAL SOERJONO SOEKANTO) Bella Ananda Dwi Umifa*.

Anshori, A. (2019). *Opini Masyarakat Kota Medan Terhadap Pemilihan Serentak Presiden Dan Legislatif Tahun 2019*. *3*.

Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). *ANALISIS MAKNA DENOTASI , KONOTASI , MITOS PADA LAGU " LATHI " KARYA WEIRD GENIUS*. *9*(2).

Arifin, M. (2017). *No Title*. *3*(2), 87–98.

Azzahra, D. R. (2025). *Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *2*(3), 486–498.

Baihaqy, A. R., Susamto, B., Huda, M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2026). *EFEKTIVITAS PROGRAM FAMILY CORNER BERBASIS MASJID DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA : ANALISIS TEORI EFEKTIVITAS HUKUM SOERJONO*. *7*, 135–149.

Barthes, R., & Film, P. (2021). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM PARASITE*. *2*(1), 54–66.

Dan, N., Sebagai, N., Membangun, D., Slamet, S. R., Daryono, G., Lelono, G., Olivia, F., Hukum, F., & Esa, U. (2024). *Nilai dan norma sebagai dasar membangun karakter*.

Freud, P. S. (2025). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*. *10*(4), 1702–1708.

Husaina, A. (2018). *ANALISIS FILM COCO DALAM TEORI SEMIOTIKA*

ROLAND BARTHES. *2*(2), 53–69.

Ii, B. A. B., & Semiotika, A. A. (n.d.). *No Title*. 15–29.

Ilokusi, T. T., Novel, D., Untuk, R., Karya, A., & Liu, L. (2025). *Tindak tutur ilokusi dalam novel rumah untuk alie karya lenn liu*.

Karya, B., Hirata, A., Semantik, K., Semantik, K. K., Denotasi, M., Konotasi, M., & Biasa, N. O. (2022). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 8, No. (2) November 2022*. *8*(November), 69–76.

Madinah, T., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2026). *Gaya Sarkasme Tokoh dalam Film Rumah untuk Alie : Kajian Stilistika*. *7*(1), 64–74.

Majid, A. (2019). *Representasi Sosial dalam Film " Surat Kecil Untuk Tuhan " (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra)*. *2*(2), 101–116.

Massa, M. (2022). *Muhamad Bisri Mustofa , Siti Wuryan , Abdurrafiq Al-Fajar , Agustina Prihartini , Nurul Rahma Salsabila , Ong Dini Saliem Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. *2*(1), 1–8.

Melati, R. S. (2024). *Framing Identitas Keluarga Alternatif (Families of Choice) dalam Film (Studi Analisis Framing pada Film ' Ali & Ratu -Ratu Queens ')*. *5*(2).

N, I. L. R., & Lestari, I. D. (2025). *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*. *10*(2).

Nangka, J., Tb, N. C., Barat, T., Selatan, J., Immaculata, M., & Prima, A. (2022). *Nilai Sosial Budaya dan Pendidikan dalam Film " Keluarga Cemara " (Kajian Semiotika) Diskursus : Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. *5*(1), 23–33.

No, V., & Desember, O. (2023). *Pesan Moral Dalam Kehidupan Sosial Dari Film Keluarga Cemara 2019 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *1*(3), 205–211.

Prasetya, L. T., Studi, P., Komunikasi, I., & Surakarta, U. M. (2022). *Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. *3*(3).

Saputra, A., & Warmansyah, I. (2025). *Representasi Trauma dan Makna Rumah dalam Film Rumah untuk Alie (2025): Analisis Semiotika Roland Barthes*. *XXV*(2), 53–71.

Semiotika, A., Moral, P., Manusia, A., Film, D., Bapak, S. B., Hayati, N., Studi, P., Komunikasi, I., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2020). *Analisis semiotika pesan moral hubungan antar manusia dalam film sabtu bersama bapak*.

Seriefaza, S., Nova, E., Vardani, A., & Citraningrum, D. M. (2025). *Kepribadian Tokoh Utama Film " Ku Kira Kau Rumah ": Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud*. *11*(1), 1288–1299.

Soekanto, S. (1977). *Jurnal Hukum & Pembangunan Membudayakan Hukum dalam Masjarakat*. *7*(5).

Tambunan, N. (2018). *Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak The Effect of Mass Communication on the Audience*. *4*(1), 24–31.

Thariq, M., Anshori, A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (n.d.). *Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos*. 156–173.

Universitas, M., Satya, K., Universitas, D., Satya, K., Universitas, D., & Satya, K. (2022). *1 2 , 3 1*. *2*(1), 105–118.

Untuk, D., Sebagai, M., Skripsi, P., & Memperoleh, U. (2023). *Representasi pola komunikasi keluarga dalam film nanti kita cerita tentang hari ini*.

Zahrah, N., Friantary, H., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2025). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama d alam Novel " Rumah Untuk Alie " Karya Lenn Liu*. *7*(1), 129–139.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Akr/KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan

Medan, 30 Desember 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Marschanda Yusliskn
N P M : 2203010253
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 172,0 sks, IP Kumulatif 3,49

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi nilai sosial dalam film "kita keluarga" Stefanus Cancan dan film "rumah untuk Alie" Herwin Novianto	8 Jan 2026
2	Analisis makna emosi dan kejujuran dari dalam video klip "tutur bakn" dan "setahuseya percaya aku"	
3	Representasi perjuangan krisis identitas pada karakter "po" film "kung fu panda 3" dan "minions"	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :
1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

201.22.311

Pemohon,

(Marschanda.)

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.
Medan, tgl. 8 Januari 2026

Ketua,

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom)
NIDN: 0127048401

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi

(Corry Nobica AP Siregar, S.Sos, MA)
NIDN: 0130117403

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK.BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 60224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 95/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **08 Januari 2026**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: **MARSCHANDA YUSILISTIN**
N P M	: 2203110253
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: **REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "KITA KELUARGA" STEFANUS CANCAN DAN FILM "RUMAH UNTUK ALIE" HERWIN NOVIANTO**
Pembimbing	: **CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 201.22.311 tahun 2026.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 08 Juli 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tangal, 21 Rajab 1447 H
10 Januari 2026 M

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.
NIDN. 0030017402

Tembusan :
1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 10 Februari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Marcchanda Yusliskin
NPM : 2203110253
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti **Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa** (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: ...95.../SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2026 tanggal 10 Januari 2026 dengan judul sebagai berikut :

REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "KITA KELUARGA" STEFANUS CANCAN DAN FILM "RUMAH UNTUK AUE" HEFWIN NOVIANTO

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK – 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukan ke dalam MAP berwarna **BIRU**;
9. Propsosal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua Program Studi	Menyetujui Pembimbing	Pemohon,
(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom)	(Cory Novica Ap. Siraja, S.Sos, M.A)	(Marcchanda Yusliskin)
NIDN: 0127046401	NIDN: 0130117403	

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SK-4

UMSU

UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 316/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Hari, Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026
Waktu : 14.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : **Dr. AKHYAR ANSHORI., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
41	KAYLA BINTANG RAMADANTY	2203110042	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	REPRESENTASI MAKNA EMPOWERING PERAN IBU DALAM FILM LADY BIRD DAN EVERYTHING EVERYWHERE ALL AT ONCE
42	MARSCHANDA YUSILISTIN	2203110253	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI., M.I.Kom.	CORRY NOVRICA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "KITA KELUARGA" STEFANUS CANCAN DAN FILM "RUMAH UNTUK ALIE" HERWIN NOVIANTO
43	ANISA SANTIAWAN	2203110206	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA PADA FILM PENDEK "BERDOA, MULAI" DI CHANNEL YOUTUBE DEGRADIANS STUDIO
44	DINDA ROMAITO RITONGA	2203110169	Dr. ZULFAHMI., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI PT. IAA DALAM MENSOSIALISASIKAN DUNIA INDUSTRI MELALUI IAA GOES TO SCHOOL DI BATU BARA
45	SHANTI AMALIA	2203110285	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA., M.Si.	STRATEGI SOSIALISASI KEMENTERIAN AGAMA SUMATERA UTARA MELALUI PROGRAM NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI MAN 2 MODEL MEDAN

Medan, 23 Sya'ban 1447 H
11 Februari 2026 M

Dekan,

(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.)

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : MARSCHANDA YUSILISTIN
N P M : 2203110253
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Judul Skripsi : Representasi Nilai Sosial Dalam Film "kita keluarga" Stefanus Canon Dan Film "Rumah Untuk Alie" Herwin Novianto

No.	Tanggal	Kegiatan Adyis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	08/01-2026	ACC judul Skripsi	
2.	17/01-2026	Bimbingan proposal	
3.	05/02-2026	Revisi proposal	
4.	06/02-2026	Bimbingan proposal	
5.	04/02-2026	Bimbingan proposal (via zoom)	
6.	10/02-2026	Acc Sempro	
7.	05/03-2026	Bimbingan skripsi	
8.	06/04-2026	Bimbingan skripsi	
9.	07/04-2026	Bimbingan skripsi	
10.	10/04-2026	Bimbingan skripsi	
11.	10/04-2026	Acc skripsi	

Medan, ...20.....

Dekan,

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.)
NIDN : 0008074402

Ketua Program Studi,

(Ir. Alpi Arbi, S.Sos., M.I.Kom)
NIDN : 1270484401

Pembimbing,

(Corry Novica Simja, S.Sos., M.A.)
NIDN : 0301117403

Sk-10

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 898/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Pogram Studi : **Ilmu Komunikasi**
Hari, Tanggal : Sabtu, 18 April 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
51	DIMAS HAWARI	2203110290		Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	STRATEGI PEMASARAN DIGITAL TIM GROWTH PT. SEAKUN GLOBAL TEKNOLOGI MELALUI PROGRAM GO-TO-MARKET
52	FADIA PUTRI MEWINDA	2203110413		Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "LUPA DARATAN" ERNEST PRAKASA" DAN FILM "IMPIAN BAGAS" GUGAH NURANI INDONESIA
53	HARSCHANDA YUSILISTIN	2203110253		Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	CORRY NOVRICA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "KITA KELUARGA" STEFANUS CANCAN DAN FILM "RUMAH UNTUK ALIE" HERWIN NOVIANTO
54	NABILA MAULIDINA	2203110128		Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	ANALISIS PERSEPSI PEREMPUAN GENERASI Z DI KOTA MEDANS TERHADAP TREN KONTEN PERNIKAHAN MENAKUTKAN DI MEDIA SOSIAL
55	ANUGRAH DIVA ALIYAH HRP	2203110041		Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI DAMPAK SOSIAL PERSELINGKUHAN FILM NORMA KARYA GUNTUR SOHARDJO DAN IPAR ADALAH MAUT KARYA HANUNG BRAMANTYO

Notulis Sidang :
1.

Medan, 28 Syawal 1447 H
16 Maret 2026 M

Ditetapkan oleh :
a.n. Rektor
Wakil Rektor I

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum.

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

Panitia Ujian
Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama	: Marschanda Yusilistin
Tempat / Tanggal Lahir	: Medan, 09 Maret 2004
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Kp.lalang, Jalan. Haji Abbas
Anak ke	: 1 dari 2 bersaudara

Nama Orang Tua

Ayah	: Muhammad Yunus
Ibu	: Susilawati Br.Daulay

Riwayat Pendidikan

- Tamatan TK Swasta Brigjend Katamso Medan, Tahun 2010
- Tamatan SD Swasta Citra Indonesia Medan, Tahun 2016
- Tamatan SMP Swasta Brigjend Katamso Medan, Tahun 2019
- Tamatan SMA Swasta Brigjend Katamso Medan, Tahun 2022
- Tamatan S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2026